

Degradasi Politik Nilai Mahasiswa dalam Gerakan Sosial: Perspektif Ambivalensi

Islahuddin Ibrahim¹, Askar Nur²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

²Universitas Hasanuddin, Makassar

e-mail: islahuddinicchao8@gmail.com, nura20e@student.unhas.ac.id

Abstrak. Dalam sejarahnya, perubahan sosial yang terjadi tidak pernah lepas dari gerakan sosial yang dibangun atas dasar kesadaran kritis para mahasiswa sebagai agen perubahan. Gerakan sosial yang dibangun mahasiswa bukan tanpa alasan, mereka menganggap ada yang timpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Akan tetapi, dewasa ini gerakan mahasiswa semakin meredup dan mengalami degradasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses dan faktor kemunduran dari gerakan sosial mahasiswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan ambivalensi Homi Bhabha. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, pengamatan terhadap fenomena yang terjadi, selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan ambivalensi perspektif Homi Bhabha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal meredupnya gerakan mahasiswa, terjadi proses yang berakibat pada subjek mengalami kondisi kebimbangan. Hal ini terjadi dikarenakan subjek dipengaruhi oleh lingkungan aktivis mahasiswa dan membuat subjek meniru atau berkamufase dengan budaya lingkungannya. Subjek menginginkan perubahan sosial dengan membangun gerakan sosial. Akan tetapi, di sisi lain mereka tidak memiliki analisis yang tajam terhadap persoalan sosial yang dituntutnya. Alhasil, subjek mengalami ambivalensi yang berujung pada mereduksinya nilai gerakan mahasiswa antara mengintrupsi sistem atau memenuhi *lifestyle*. Maka dari itu, subjek membutuhkan suatu analisis tajam serta pengetahuan mendalam untuk membangun kesadaran kritis yang mampu menciptakan gerakan kolektif dalam menginstrupsi sistem dan juga sebagai upaya mengembalikan marwah dari gerakan sosial mahasiswa.

Kata Kunci: *Lifestyle*, Ambivalensi, Gerakan Mahasiswa

PENDAHULUAN

Gerakan sosial yang diinisiasi mahasiswa pada akhirnya akan mengalami degradasi nilai dan orientasinya. Hal ini dibuktikan beberapa tahun terakhir, gerakan yang dibangun tidak mampu memenuhi tuntutan yang diinginkan. Seperti yang terjadi pada tahun 2019 hingga hari ini, Mahasiswa se-Indonesia bersama kelompok Buruh menyuarkan tuntutan untuk menolak rancangan undang-undang Omnibus Law tentang Cipta Kerja. Akan tetapi, hasilnya undang-undang tersebut disahkan dari

Perppu nomor 2 tahun 2022 menjadi UU nomor 6 tahun 2023 tentang Cipta Kerja pada 31 Maret 2023.

Tidak sampai di situ saja, kini banyaknya lembaga-lembaga pergerakan yang hadir dengan tujuan membawa perubahan sosial, malah lebih memilih untuk berafiliasi dengan institusi tertentu demi kepentingan pribadi. Hal ini bertentangan dengan apa yang pernah terjadi dalam catatan perkembangan Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, gerakan mahasiswa dibangun dengan didasari atas keresahan dan kesadaran bersama, membangun gerakan yang massif dan mampu membawa perubahan sosial hingga turut mengambil peran dalam perkembangan politik dan ekonomi di Indonesia bukan untuk sekadar memenuhi kepentingan pribadi semata.

Gerakan sosial berskala besar yang dibangun dari gerakan pemuda terpelajar dalam hal ini mahasiswa, Tidak hanya terjadi sekali atau dua kali saja. Tercatat sejak era kolonialisasi hingga hari ini, mahasiswa masih gandrung dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingan masyarakat dan bangsa. Pada 1908 berdirinya Boedi Oetomo, pada 1928 lahirnya deklarasi Sumpah Pemuda, Peristiwa Rangesdengklok di tahun 1945, peristiwa Tritura pada tahun 1966, tahun 1990 dicabutnya kebijakan NKK/BKK, gerakan Reformasi 1998 dan gerakan mahasiswa lainnya yang diinisiasi di beberapa wilayah yang ada di Indonesia (Nofrima & Qodir, 2021).

Menilik dari sejarahnya, Gerakan sosial berperan sebagai sebuah instrumen berbasis kolektifitas yang menginginkan adanya suatu perubahan sosial (Sukmana, 2016). Maka dari itu, kelompok mahasiswa menjadikan gerakan sosial sebagai usaha kolektif yang bertujuan untuk mengintrupsi kebijakan yang dianggap menindas rakyat serta tidak memuat nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Seiring dengan perkembangan zaman serta arus modernisasi yang semakin pesat, gerakan mahasiswa menjadi regresif dan menjelma dari dorongan atas kesadaran kritis akan kondisi yang menuntutnya untuk bergerak menjadi sebuah gerakan yang didorong untuk memenuhi kebutuhan *lifestyle* semata. Kemunduran dari gerakan mahasiswa dewasa ini utamanya dimulai pada pasca gerakan reformasi 1998 (Mardianti, 2022). Gerakan mahasiswa luput melihat siapa musuh yang mesti dihadapi dalam mengintrupsi kebijakan dan siapa kawan yang harus dirangkul dalam perjuangan kolektif. Dengan menggaungkan diri sebagai *Agent of Change* gerakan mahasiswa

masih menganggap bahwa wacana perubahan sosial yang bermuara pada pembebasan rakyat tertindas bisa dilakukan tanpa melibatkan gerakan dari rakyat yang mengalami penindasan secara sadar.

Lebih lanjut, paradigma pragmatis dikalangan Mahasiswa yang menganggap permasalahan struktural dalam tataran sistem yang bobrok dipandang sebagai akibat personal dari penguasa tanpa meletakkan analisis kritis dan mendalam terhadap kekuatan oligarki dan perkembangan sistem ekonomi kapitalisme. Alhasil, gerakan mahasiswa cenderung menyoroti kegagalan personal Presiden dan mengusung tuntutan bahwa Presiden harus turun dari jabatannya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bahwa kemudian Presiden benar-benar turun dari jabatannya siapa yang selanjutnya akan menggantikannya? Jika penggantinya tetap dari lingkaran kekuasaan dominan dan masih merupakan bagian dari oligarki, maka yang akan terjadi tetap sama saja (Al-Hamid, 2019). Mahasiswa masih akan membangun gerakan dan pola yang sama juga dan antara mahasiswa dan Penguasa terjebak dalam lingkaran setan (*Vicious Circle*). Gerakan mahasiswa tidak mampu menawarkan alternatif sistem yang memihak pada upaya pembebasan bagi rakyat kelas bawah.

Dalam rangka menciptakan gerakan yang massif dan benar-benar mampu mengintrupsi sistem maka perlu dibangunnya nalar kritis dan pengetahuan yang mendalam sebagai pisau analisis dalam membedah problematika sosial yang ada. Perkembangan gerakan yang lebih progresif dan terencana bisa terwujud dengan hadirnya majelis pengetahuan yang terus mendorong hadirnya diskursus-diskursus yang lebih dinamis dan berkemajuan (Sudardi et al., 2023).

Fenomena kemunduran gerakan mahasiswa juga dipengaruhi dari bagaimana pengaruh gaya hidup dari tuntutan modernisasi yang semakin berkembang (Nur, 2022). Pengetahuan masih menjadi penyebab utama dalam persoalan gaya hidup di kalangan pemuda. Dalam (Fungky et al., 2022) menunjukkan bahwa tingginya tuntutan gaya hidup menjadikan budaya konsumtif dikalangan pemuda juga semakin tinggi. Konsekuensi logis yang terjadi adalah menjadikan mahasiswa luput dalam mengamati dan menyadari adanya persoalan yang membelenggunya. Akan tetapi, dengan adanya basis pengetahuan hal demikian mampu diminimalisir.

Selain itu, kemunduran gerakan mahasiswa juga dipengaruhi kondisi subjek yang mengambang, dengan kata lain mahasiswa berada pada posisi dan ruang keseimbangan “*Liminal Space*” antara menjadi sesuatu atau menolak sesuatu di waktu yang bersamaan, dalam pandangan Postkolonialisme Bhabha fenomena ini disebut sebagai *Ambivalensi* (Bhabha, 2013a). Hal ini mengakibatkan subjek menjadi tidak tau diri. Mahasiswa menginginkan perubahan sosial tetapi di waktu yang sama juga menolaknya dengan tidak menaruh perhatian dan analisis yang tajam tentang kebijakan dan isu yang dituntutnya. Alhasil, dorongan dalam membangun gerakan sosial hanya didasari pada kesadaran naif atau ikut-ikutan dan terhadap apa yang dicita-citakan menjadi semu.

Diskursus tentang posisi subjek yang ambivalen semakin populer, terkhususnya di bidang kajian ilmu sosial, budaya, dan sastra. Pada umumnya kajian ambivalensi berfokus pada tokoh dalam suatu karya sastra, akan tetapi pada penelitian ini peneliti membenturkannya dengan fenomena gerakan sosial dengan bagaimana mahasiswa sebagai subjek ambivalen yang berakibat pada meredupnya gerakan mahasiswa dari yang berorientasi pada perubahan sosial menjadi ajang pemenuhan gaya hidup. Penelitian sebelumnya menyajikan proses subjek menjadi ambivalen pada tokoh dalam novel “*Kirti Njunjung Drajat*” karya R. TG Jasawidagda (Novtarianggi et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2017). Sumber data dalam penelitian ini bersumber pada buku tentang postkolonial yang berkaitan dengan ambivalensi, jurnal, majalah, dan tesis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini (Nur, 2022).

Peristiwa meredupnya gerakan mahasiswa dan maraknya gaya hidup mahasiswa yang mereduksi nilai politik dalam gerakan sosial akan dilihat melalui konsep ambivalensi. Konsep ambivalensi dalam studi postkolonialisme pertama digaungkan oleh Homi Bhabha dalam bukunya *The Location of Culture* (Bhabha, 2012), dan juga bukunya yang membahas tentang hal yang serupa berjudul

Introduction: Narrating The Nation (Bhabha, 2013b). Bhabha menjabarkan secara kompleks konsep ambivalensi dalam bukunya tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui analisis sumber-sumber tertulis seperti yang telah disebutkan di atas sebagai sumber utama dalam penelitian ini (Nur, 2021). Langkah selanjutnya, mengorganisasikan dan mengolah data dengan analisis data deskriptif dan dengan menggunakan pendekatan Ambivalensi postkolonial Homi Bhabha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal meredupnya gerakan mahasiswa, peneliti menemukan suatu proses subjek yang mengalami kondisi kebimbangan dalam dirinya. Faktor penyebabnya menunjukkan karena subjek tidak memiliki basis pengetahuan yang mendalam sehingga menghantarkannya dalam proses ambivalen atau dalam kondisi yang bimbang.

1. Kamouflage Identitas

Identitas subjek merupakan suatu hal yang akan selalu melekat terhadap ke-diri-an manusia. Manusia tumbuh dan berkembang dengan memiliki khasnya masing-masing, kekhasan dari segi perilaku, kondisi fisik, bahasa, dan kebudayaan yang dimiliki manusia tersebut akan terus melekat dalam dirinya. Hal ini terjadi karena dalam proses perkembangannya, manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan pertumbuhan karakter mereka sendiri untuk menjadi apa yang dia inginkan (Juhansar, 2021).

Perkembangan dari identitas manusia tidak bisa dipisahkan dari bagaimana kondisi lingkungan yang membentuk manusia. Segala sesuatu yang dipelajari dari hidup merupakan bagian dari hasil-hasil pengamatan dengan menggunakan indera kita. Senada dengan apa yang dikatakan oleh (Locke, 1948), bahwa manusia dilahirkan seperti kertas putih yang masih kosong, yang memberi warna adalah lingkungan dimana dia hidup.

Di kalangan akademik, dalam hal ini mahasiswa, mereka menjumpai lingkungan yang baru. Peneliti menyebutnya sebagai lingkungan “Aktivis Mahasiswa”. Dunia aktivis mahasiswa selalu dikaitkan dengan bagaimana mereka

membangun gerakan demonstrasi, mengkritisi kebijakan, budaya diskusi dengan wacana yang jarang dijumpai dalam ruang perkuliahan dan lekat dengan gaya khas demonstran seperti berambut gondrong, bercelana jeans yang compang camping seakan telah diterkam Macan dan memakai kaos oblong yang sarat akan simbol-simbol “perlawanan”.

Bagi mereka yang terdorong dengan budaya aktivis mahasiswa yang sebelumnya tidak tau tentang apa dan bagaimana lingkungan kampus itu bekerja menjadi meniru hal tersebut dengan turut nimbrung dalam segala aktifitas gerakan mahasiswa. Fenomena ini kerap dijumpai dalam lingkungan kampus. Mahasiswa dalam identitasnya direkonstruksi dan diwarnai dengan identitas yang baru melalui peniruan dengan juga memakai atribut dan melakukan budaya yang umumnya dilakukan aktivis mahasiswa.

Dalam studi poskolonialisme, Bhabha memandang fenomena tersebut sebagai tindakan “mimikri” yakni suatu proses peniruan dengan mengadopsi budaya terhadap suatu dominasi relasi kuasa untuk juga mampu mengekspresikannya (Bhabha, 2012). Relasi kuasa yang mendominasi dalam hal ini lingkungan aktivis Mahasiswa.

Mahasiswa bertindak mimikri terhadap ide dan budaya seniornya sebagai subjek aktif yang mengelola lingkungan aktivis mahasiswa, mereka (mahasiswa baru) meniru dengan mengungkapkan suatu identitas yang berbeda dari identitas dirinya yang lama. Hal ini bukan soal menyelaraskan latar belakang identitas akan tetapi mereka mereproduksi identitas baru (Bhabha, 1994). Alhasil yang terjadi adalah Kamufase Identitas dengan kata lain, berlindung dibalik identitas budaya dominan seperti teknik penyamaran yang dipraktikkan tentara di dalam hutan rimba.

Mimikri tetap terjadi dengan atau tanpa adanya kesadaran kritis yang mendorong subjek untuk menjadi sesuatu sebagaimana lingkungan budaya dominannya, walau hanya dengan sebatas ingin mengadopsinya saja (Arnold & Winkielman, 2020). Hal ini juga terjadi dalam konteks gerakan sosial. Aksi demonstrasi dan penggunaan atribut yang lekat dengan simbol aktivis mahasiswa juga mampu diadopsi tanpa adanya pengetahuan yang lebih dalam terkait dengan

tuntutan yang digaungkan, maka gerakan sosial menjadi sebatas pemenuhan *lifestyle* belaka.

2. Antara Mengintrupsi Sistem atau Memenuhi Kebutuhan Lifestyle

Pemenuhan *lifestyle* dewasa ini menjadi budaya populer di kalangan Mahasiswa (Alamanda, 2018). Gerakan mahasiswa juga tidak luput dari hal tersebut. Gerakan mahasiswa menuntut perubahan sosial juga mensyaratkan basis massa yang tidak sedikit. Banyak dari mereka termasuk golongan yang hanya ikut-ikutan karena itu menjadi identitas dari mahasiswa itu sendiri, Mahasiswa sebagai *Agent of Change* (Isnaini & Rosmawati, 2021).

Tuntutan media sosial menjadi faktor penyebab adanya pemenuhan gaya hidup (Agianto et al., 2020). Selanjutnya, mimikri dilakukan untuk memenuhi gaya hidup populer tersebut, walaupun tanpa didasari analisis yang matang terkait tuntutan sistem yang menyebabkan gerakan mahasiswa dibangun. Melanjutkan analisis Bhabha kenyataan ini disebut sebagai Ambivalensi.

Ambivalensi sendiri merupakan kondisi yang terjadi di subjek mimikri, ambivalensi postkolonial merupakan suatu kondisi mental subjek antara menginginkan atau menerima suatu hal dan menolaknya secara bersamaan (Nurrizky, 2020). Dalam studi Postcolonialisme, terdapat adanya suatu bentuk oposisi biner yang bertemu dan bercampur tetapi tetap memiliki batasan yang tegas antara ruang penjajah dan ruang terjajah, berbeda dengan Bhabha, dia menganggap bahwa adanya ruang ketiga yang cenderung cair dan justru menghapus batasan ruang antara penjajah dan terjajah sehingga (Lestari, 2019). Di dalam ruang ambang inilah subjek mengalami Ambivalensi atau kebimbangan.

Jika fenomena terkait gerakan mahasiswa, dan pemenuhan *lifestyle* dibenturkan dengan konsepsi kajian Ambivalensi Postkolonialisme maka bisa dilihat bahwa subjek mahasiswa menginginkan suatu perubahan melalui gerakan mahasiswa dan menerimanya dengan secara sadar meniru segala bentuk budaya dalam dunia aktivis mahasiswa. Akan tetapi, pada waktu bersamaan mereka menolaknya dengan tidak melakukan analisis yang tajam terkait isu tuntutan yang digaungkan dan malah mengalihkan orientasi gerakan mahasiswa sebagai pemenuhan *lifestyle*.

Ambivalensi mahasiswa berimplikasi fatal pada gerakan sosial dengan redefinisi identitas mahasiswa yang pada sisi historisnya cenderung dekat dengan peranannya membawa perubahan sosial ke arah yang berkemanusiaan dan berkeadilan menjadi subjek ambivalen yang mereduksi makna dan tujuan gerakan sosial ke arah pemenuhan *lifestyle* semata.

Bisa dilihat, pada tahun-tahun belakangan ini yang dilansir pada (Abdillah, 2018), gerakan mahasiswa semakin meredup dikarenakan bedanya tujuan dan orientasi dari gerakan sosial yang dibangun mahasiswa. Dari sisi masyarakat, mereka menginginkan kembalinya gerakan sosial yang diinisiasi oleh mahasiswa. Karena pada dasarnya mahasiswa menjadi tulang punggung perubahan sosial (Mas, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa meredupnya gerakan mahasiswa dipengaruhi oleh proses identitas subjek mahasiswa yang disorientasi dikarenakan subjek mengalami proses ambivalensi yang menjadikan subjek dalam kondisi kebimbangan dan ketidakjelasan identitasnya dengan kata lain subjek berkamufase dalam lingkungan sosialnya yang dominan. Hal ini disebabkan karena keinginan mengintrupsi sistem dan membawa perubahan sosial namun kurangnya analisis dan pengetahuan terkait dengan isu yang dituntutnya. Alhasil, subjek berada dalam “ruang ambang”, atau *liminal space*, antara menjadikan gerakan sosial sebagai sarana mengintrupsi sistem atau sebagai sarana mewujudkan gaya hidup populer, hal tersebut juga didukung oleh tuntutan zaman yang mendorong hadirnya budaya konsumtif di kalangan mahasiswa. Kenyataan yang bertentangan dengan realitas historis dalam sepanjang gerakan mahasiswa pra-orba. Selain itu, mahasiswa sebagai agen perubahan sosial seyogianya mengevaluasi diri dalam membangun aksi gerakan untuk mencapai kompleksitas perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, D. R. (2018). *Menyoal Diskursus Matinya Gerakan Mahasiswa Millennial*. Geotimes.
- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh media sosial instagram terhadap gaya hidup dan etika remaja. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi*

- Komunikasi (e-Journal)*, 7(2), 130–139. <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i2.461>
- Al-Hamid, R. A.-H. R. (2019). MORAL POLITIK GERAKAN MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF TINJAUAN FILOSOFIS HUKUM ISLAM. In *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* (Vol. 4, Issue 2, pp. 177–193). Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pact Mojokerto. <https://doi.org/10.31538/adlh.v4i2.551>
- Alamanda, Y. (2018). Pengaruh Harga Diri dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 273–279. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4570>
- Arnold, A. J., & Winkielman, P. (2020). The Mimicry Among Us: Intra- and Inter-Personal Mechanisms of Spontaneous Mimicry. *Journal of Nonverbal Behavior*, 44(1), 195–212. <https://doi.org/10.1007/s10919-019-00324-z>
- Bhabha, H. K. (1994). Of mimicry and man: The ambivalence of colonial discourse. *The Location of Culture*.
- Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture*. books.google.com.
- Bhabha, H. K. (2013a). Culture's in between. In *Multicultural states*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9780203007549-3>
- Bhabha, H. K. (2013b). Introduction: Narrating the Nation. In *Routledge*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9780203823064-1>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fungky, T., Sari, T. P., & Sanjaya, V. F. (2022). Pengaruh gaya hidup serta literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif generasi z pada masa pandemi. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 82–98. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i1>
- Isnaini, H., & Rosmawati, I. (2021). Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya WS. Rendra. *Lingua Susastra*, 2(2), 92–104. <https://doi.org/DOI:10.24036/ls.v2i2.37>
- Juhansar, J. (2021). John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 254–260.
- Lestari, U. F. R. (2019). Analisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Teori Homi K. Bhabha. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 14(2), 144–153. <https://doi.org/10.26499/mm.v14i2.1197>
- Locke, J. (1948). An essay concerning human understanding, 1690. In *Readings in the history of psychology*. (pp. 55–68). Appleton-Century-Crofts. <https://doi.org/10.1037/11304-008>
- Mardianti, E. (2022). Gerakan Mahasiswa Dalam Pusaran Tiga Orde Kekuasaan: Antara Gerakan Moralitas Atau Gerakan Politis. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 2(2 SE-Articles), 82–103. <https://doi.org/10.22225/politicos.2.2.2022.82-103>
- Mas, S. (2022). *Matinya Gerakan Aktivistis: Kami Rindu Teriakkan “Hidup Mahasiswa.”* Kompasiana.
- Nofrima, S., & Qodir, Z. (2021). Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 185–210. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2163>
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan

- Ambivalensi dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R. TG Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/doi.org/10.26877/jisabda.v2i1.6220>
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/94>
- Nurrizky, A. M. (2020). Romansa dan Religi: Ambivalensi Pemuda Muslim Kontemporer. In *Jurnal Studi Pemuda* (Vol. 9, Issue 2, p. 177). Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60247>
- Sudardi, B., Asih, S., Triguna, I. B. G. Y., & Pitana, T. S. (2023). MEMBANGUN GERAKAN SOSIAL PADA MAJELIS NICHIREN SHOSHU . *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern Dan Kontemporer*, 1(02 SE-Articles), 67–75.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan teori gerakan sosial*. Intrans Publishing.